

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Model Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC)

1. Pengertian Model Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC)

Model pembelajaran CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*) adalah termasuk model pembelajaran terpadu dan pembelajaran CIRC termasuk pembelajaran kooperatif yang ditemukan oleh Slavin. Pembelajaran kooperatif digunakan untuk membantu siswa bekerja secara berkelompok sehingga waktu pembelajaran lebih efektif. Model pembelajaran ini digunakan untuk pembelajaran membaca dan menulis pada pelajaran bahasa. Menurut Slavin (2016) Tujuan utama dari CIRC adalah menggunakan kelompok-kelompok kooperatif untuk membantu para siswa memiliki kemampuan memahami bacaan dengan penggunaan waktu yang efektif.

Menurut Kurniasih dan Sani (2016) menyatakan bahwa model pembelajaran CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*) adalah termasuk model pembelajaran yang lebih cocok dan tepat di aplikasikan pada mata pelajaran bahasa Indonesia khusus materi membaca, menemukan ide pokok, pokok pikiran, atau tema sebuah wacana atau klipping. (Rani, Laspita, & Nasrul 2023).

Menurut Setiawati (2017) yang menyatakan bahwa model CIRC adalah model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan atau tim

kecil, terdiri dari empat orang yang dibentuk secara heterogen. Menurut pendapat Karim dan Fathoni (2022) CIRC merupakan model pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan siswa dan dalam proses pembelajarannya bertujuan membangun kemampuan siswa siswa dalam membaca dan menulis serta menyusun rangkuman berdasarkan materi yang dibacanya. (Rahma, Fadhilaturrahmi, Pebriana, Kusuma, & Mufarizuddin, 2023).

2. Langkah-langkah model pembelajaran CIRC

Langkah-langkah model pembelajaran CIRC menurut Shoimin (2014:52-53) yaitu:

- 1) Membentuk kelompok yang anggotanya 4-5 orang siswa yang beragam.
- 2) Guru memberikan wacana/kliping sesuai dengan topik pembelajaran
- 3) Siswa berdiskusi dengan tujuan menemukan ide dan bertukar pikiran mengenai wacana yang diberikan guru.
- 4) Mempresentasikan hasilnya.
- 5) Siswa bersama guru menyimpulkan materi ajar. (Piliandini, 2022)

3. Kelebihan dan kekurangan model pembelajaran CIRC

Kelebihan model CIRC Menurut Shoimin (2014:54) kelebihan dari model CIRC antara lain:

- 1) CIRC sangat tepat untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah.
- 2) Dominasi guru dalam pembelajaran berkurang.

- 3) Siswa termotivasi pada hasil secara teliti karena bekerja dalam kelompok.
- 4) Para siswa dapat memahami makna soal dan saling mengecek pekerjaannya.
- 5) Membantu siswa yang lemah
- 6) Meningkatkan hasil belajar khususnya dalam menyelesaikan soal yang berbentuk pemecahan masalah. (Prawitaningrum & Endarini 2019).

Kekurangan model CIRC yang ditemukan dalam penggunaan model pembelajaran CIRC adalah sebagai berikut:

- 1) Pada saat presentasi biasanya hanya siswa aktif yang berani.
- 2) Penggunaan waktu yang lama sehingga dibutuhkan perencanaan yang tepat.
- 3) Guru harus bersiap diri memberikan kegiatan tambahan pada kelompok lain saat guru fokus pada satu kelompok saja hal ini dapat diatasi dengan memberikan pengarahan pada siswa agar lebih fokus mengerjakan tugasnya dan guru melakukan pengelolaan waktu yang baik.

B. Keterampilan Membaca Pemahaman

1. Pengertian

Membaca pemahaman adalah membaca bahan bacaan dengan menangkap pokok-pokok pikiran yang lebih tajam dan dalam, sehingga terasa ada kepuasan tersendiri setelah bahan bacaan itu dibaca sampai selesai. Untuk dapat memahami isi suatu bahan bacaan dengan baik

diperlukan adanya kemampuan membaca pemahaman yang baik pula. Tarigan Dalman (2017:70) menjelaskan bahwa membaca pemahaman (*reading for understanding*) adalah sejenis membaca yang bertujuan untuk memahami standar-standar atau norma-norma kesastraan (*literal standards*), resensi kritis (*critical review*), drama tulis (*printed drama*) serta pola-pola fiksi (*pattern of fiction*). (Juliana, Prayuda, & Tanjung, 2023).

Membaca pemahaman adalah suatu proses untuk mengenali teks, kemudian memikirkan kembali isi pada teks. Dalam proses kegiatan membaca pemahaman, aktivitas yang terkait yaitu proses menentukan ide pokok pada setiap paragraf dalam bacaan, menemukan pola hubungan antara ide, menemukan pokok utama bacaan, dan menceritakan kembali isi bacaan. Menurut Rubin dalam Somadayo (2011) mengungkapkan bahwa membaca pemahaman adalah proses intelektual yang kompleks yang mencakup dua kemampuan utama, yaitu penguasaan arti kata dan kemampuan berpikir tentang rancangan verbal. Pendapat ini memandang bahwa dalam membaca pemahaman, secara serentak terjadi konsentrasi dua arah dalam pemikiran pembaca untuk melakukan aktivitas membaca, pembaca secara aktif merespon dengan mengucapkan bunyi tulisan dan bahasa yang digunakan oleh penulis.

Menurut Subyantoro (2011) membaca merupakan keterampilan yang lamban laun akan menjadi perilaku keseharian seseorang. Pembaca memiliki sifat khusus, pada awal mula sebelum keterampilan membaca ini terbentuk. Menurut Tarigan dalam Abidin (2012) membaca pemahaman

(reading for understanding) adalah jenis membaca untuk mengartikan standar-standar atau norma kesastraan, drama tulis, resensi kritis, dan pola-pola fiksi dalam usaha mendapatkan pemahaman terhadap teks, pembaca menggunakan strategi khusus (Fauzi & Kelana 2020).

2. Indikator membaca pemahaman

Menurut Somadayo (2011,23) menyebutkan bahwa indikator membaca pemahaman terdiri dari:

- a) Menjawab pertanyaan sesuai isi bacaan.
- b) Menyebutkan contoh ide/isi bacaan dalam kehidupan sehari-hari.
- c) Menentukan kalimat utama setiap paragraf.
- d) Menemukan ide pokok setiap paragraf.

3. Jenis-jenis membaca pemahaman

Jenis-jenis membaca ada dua macam, yaitu

- a) Membaca nyaring
- b) Membaca dalam hati

Membaca dalam hati terdiri atas

- a) Membaca ekstensif, yaitu dibagi lagi menjadi : membaca survey, membaca sekilas, dan membaca dangkal.
- b) Membaca intensif yang terdiri dari : membaca telaah isi dan membaca telaah Bahasa.

4. Tujuan membaca

Bertujuan untuk mengetahui hal-hal sebagai berikut:

- a) Mengetahui penemuan-penemuan yang telah dilakukan para ahli.
- b) Mengetahui mengapa sesuatu hal merupakan topik yang menarik yang terdapat dalam cerita atau segala sesuatu yang dilakukan tokoh-tokoh untuk mencapai suatu tujuan.
- c) Mengetahui apa yang terjadi pada setiap cerita.
- d) Mengetahui apa-apa yang tidak biasa, apakah cerita itu benar atau tidak.
- e) Mengetahui apakah sang tokoh berhasil dan kita ingin berbuat seperti sang tokoh dalam cerita.
- f) Mengetahui mengapa para tokoh mengatakan seperti ceramah dan apa yang hendak diperlihatkan kepada pembaca.
- g) Mengetahui bagaimana kehidupannya berubah, bagaimana hidupnya berbeda dengan kehidupan yang kita kenal.

C. Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD

1. Karakteristik Siswa Sekolah Dasar

Karakteristik siswa sangatlah penting untuk diketahui oleh seorang guru, karena ini sangat penting untuk dijadikan acuan dalam merumuskan strategi pengajaran. Strategi pengajaran terdiri atas metode dan teknik atau prosedur yang menjamin siswa mencapai tujuan. Strategi dan metode pembelajaran berguna untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

2. Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar

a. Latar Belakang

Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa Indonesia diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imaginative yang ada dalam dirinya.

Menurut Ahmad Susanto (2013: 242), pembelajaran Bahasa Indonesia, terutama di sekolah dasar tidak akan terlepas dari empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Kemampuan berbahasa bagi manusia sangat diperlukan. Sebagai makhluk sosial, manusia berinteraksi, berkomunikasi dengan manusia lain dengan menggunakan bahasa sebagai media, baik berkomunikasi menggunakan bahasa lisan. Juga berkomunikasi menggunakan bahasa tulisan. (Gresheilla, Femmy, Simpun, & Diplan, 2023)

b. Ruang Lingkup Bahasa Indonesia

Menurut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Depdiknas (2006: 18) mengemukakan bahwa, ruang lingkup mata pelajaran

Bahasa Indonesia mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi aspek-aspek sebagai berikut :

1. Mendengarkan, seperti mendengarkan berita, petunjuk, pengumuman, perintah, dan bunyi atau suara, bunyi bahasa lagu, kaset, pesan, penjelasan, laporan, ceramah, khotbah, pidato, pembicaraan nara sumber, dialog atau percakapan, pengumuman serta perintah yang didengar dengan memberikan respon secara tepat serta mengapresiasi sastra berupa dongeng, cerita anak-anak, cerita rakyat, cerita binatang, puisi anak, syair lagu, pantun dan menonton drama anak.
2. Berbicara, seperti mengungkapkan gagasan dan perasaan, menyampaikan sambutan, dialog, pesan, pengalaman, suatu proses, menceritakan diri sendiri, teman, keluarga, masyarakat, benda, tanaman, binatang, gambar tunggal, gambar seri, kegiatan sehari-hari, peristiwa, tokoh, kesukaan/ketidaksukaan, kegemaran, peraturan, tata petunjuk, dan laporan, serta mengapresiasi dan berekspresi sastra melalui kegiatan menuliskan hasil sastra berupa dongeng, cerita anak-anak, cerita rakyat, cerita binatang, puisi anak, syair lagu, pantun, dan drama anak.
3. Membaca, seperti membaca huruf, suku kata, kata, kalimat, paragraf, berbagai teks bacaan, denah, petunjuk, tata tertib, pengumuman, kamus, ensiklopedi, serta mengapresiasi dan berekspresi sastra melalui kegiatan membaca hasil sastra berupa

dongeng, cerita anak-anak, cerita rakyat, cerita binatang, puisi anak, syair lagu, pantun, dan drama anak.

4. Menulis, seperti menulis karangan naratif dan normatif dengan tulisan rapi dan jelas dengan memerhatikan tujuan dan ragam pembaca, pemakaian ejaan dan tanda baca, dan kosa kata yang tepat dengan menggunakan kalimat tunggal dan kalimat majemuk, serta mengapresiasi dan berekspresi sastra melalui kegiatan menulis hasil sastra berupa cerita dan puisi. Berdasarkan ruang lingkup pembelajaran Bahasa Indonesia diatas, maka pembelajaran Bahasa Indonesia mengarah kepada peningkatan kemampuan berkomunikasi, karena keempat kemampuan berbahasa tersebut saling terkait.

3. Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar

Menurut Ahmad Susanto (2013: 245) tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia di SD antara lain bertujuan agar siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. Adapun tujuan khusus pengajaran Bahasa Indonesia, antara lain agar siswa memiliki kegemaran membaca, meningkatkan karya sastra untuk meningkatkan kepribadian, mempertajam kepekaan, perasaan, dan memperluas wawasan kehidupannya. (Isroyati, Hapsari, & Prasasty, 2022)

- a) Menurut Hartati (2013) tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia adalah sebagai berikut: Siswa menghargai dan mengembangkan Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan (nasional) dan bahasa negara.
- b) Siswa memahami Bahasa Indonesia dari segi bentuk makna, dan fungsi, serta menggunakan dengan tepat dan kreatif untuk bermacam-macam tujuan keperluan dan keadaan.
- c) Siswa memiliki kemampuan menggunakan Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional, dan kematangan sosial.
- d) Siswa memiliki disiplin dengan berpikir dan berbahasa (berbicara dan menulis)
- e) Siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan sastra Indonesia sebagai khasanah budaya dan intelektual manusia Indonesia. (Hidayah,2015)

D. Materi Dongeng Bahasa Indonesia Kelas III

1. Pengertian Dongeng

Kamisa dalam Rosidah dan Rusminati (2017) menjelaskan bahwa pengertian dongeng adalah cerita yang dicitrakan atau dituliskan yang bersifat hiburan dan biasanya tidak benar-benar terjadi dalam kehidupan. Dongeng merupakan suatu bentuk karya sastra yang ceritanya tidak benar-benar terjadi atau fiktif yang bersifat menghibur dan terdapat ajaran moral yang terkandung dalam cerita dongeng tersebut. Berdasarkan pengertian-

pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa dongeng adalah cerita fiktif yang bertujuan untuk menghibur dan mengandung nilai-nilai budi pekerti di dalamnya. (Prastya Dewi, Putrayasa, & Sudiana, 2021).

2. Ciri-ciri Dongeng

Menurut Brunvard, Carvalho dan Neto dalam Danadjaja (2007: 3-5) dongeng mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Penyebaran dan pewarisannya dilakukan secara lisan, yaitu disebarkan dari mulut kemulut, melalui kata-kata dan dari generasi ke generasi berikutnya.
- b. Disebarkan di antara kolektif tertentu dalam waktu yang cukup lama.
- c. Ada dalam versi yang berbedabeda ini diakibatkan penyebaran dari mulut ke mulut (lisan).
- d. Bersifat anonim, yaitu penciptanya sudah tidak diketahui lagi.
- e. Biasanya mempunyai bentuk berumus atau berpola seperti kata klise, kata-kata pembukaan dan penutup baku.
- f. Mempunyai kegunaan (*function*) dalam kehidupan bersama suatu kolektif, sebagai alat pendidik, pelipur lara, protes sosial dan proyeksi keinginan yang terpendam.
- g. Bersifat pralogis, yaitu memiliki logika tersendiri yang tidak sesuai dengan logika umum.
- h. Menjadi milik bersama dari kolektif tertentu. Hal ini disebabkan penciptanya yang pertama sudah tidak diketahui lagi sehingga setiap anggota kolektif merasa memilikinya.

- i. Bersifat polos dan lugu sehingga kerap kelihatannya kasar, terlalu spontan. Hal ini dapat dimengerti bahwa dongeng juga merupakan proyeksi emosi manusia yang jujur manifestasinya.

3. Unsur-Unsur Dongeng

Unsur intrinsik dongeng meliputi:

Tema, penokohan, latar, alur, sudut pandang dan amanat.

4. Jenis-jenis dongeng

Dongeng dapat dibagi menjadi tujuh jenis, yaitu mitos, sage, fabel, legenda, cerita lucu, cerita pelipur lara, dan perumpamaan. Jenis-jenis dongeng antara lain :

- a) Mitos: bentuk dongeng yang menceritakan hal-hal magis seperti cerita tentang dewa-dewa, peri atau Tuhan.
- b) Sage: dongeng kepahlawanan, keberanian, atau sihir seperti sihir dongeng Gajah Mada.
- c) Fabel: dongeng tentang binatang yang dapat berbicara atau berperilaku seperti manusia.
- d) Legenda: bentuk dongeng yang menceritakan tentang sebuah peristiwa tentang asal-usul suatu benda atau tempat.
- e) Cerita jenaka: cerita yang berkembang di masyarakat dan dapat membangkitkan tawa.
- f) Cerita pelipur lara: biasanya berbentuk narasi yang bertujuan untuk menghibur tamu di pesta dan kisah yang diceritakan oleh seorang ahli.

- g) Cerita perumpamaan: bentuk dongeng yang mengandung kiasan, contohnya adalah didaktik dari Haji Pelit. Cerita tersebut tumbuh dan berkembang di daerah dan dinamakan cerita lokal (Dudung, 2015).